



Gorga: Jurnal Teologi Konstruktif

Perkembangan Teologi Pembebasan oleh Gustavo Gutiérrez dan Pengaruhnya secara Global

ISSN (online): 3063-9182

© 2025 Gorga:

Jurnal Teologi Konstruktif

DOI: 10.62926/jct.v1i2.72

<https://jurnal.stt-hkbp.ac.id/index.php/JCT>

The Development of Liberation Theology by Gustavo Gutiérrez and Its Global Influence

Yehezkiel Pasaribu

Sekolah Tinggi Teologi HKBP

kielpsr1905@gmail.com

Abstrak

Gustavo Gutiérrez merupakan figur yang bertanggungjawab dalam memfasilitasi masyarakat kelas bawah untuk menyuarakan realitas kehidupan yang mereka alami melalui teologi pembebasan. Teologi ini menegaskan sifat Tuhan yang memedulikan mereka yang miskin dan tertindas. Teologi pembebasan berawal dari pidato Gutiérrez di Lima dengan judul *Toward a Theology of Liberation* (1968). Dari sana, ia menyusun karya-karya lain yang memberikan dasar-dasar substantif terhadap teologi pembebasan, seperti *The Power of the Poor in History* (1979) yang mengkritik struktur ketidakadilan dan mendorong masyarakat kelas bawah untuk berani bertindak terhadap penindasan yang telah lama menimpa mereka. Pemikirannya di dalam buku *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent* (1986) memfokuskan pada kisah Ayub untuk menyadarkan umat percaya bahwa ketundukan kepada Tuhan melibatkan penyerahan diri secara seluruhnya, tidak memaksakan kehendak pribadi kepada-Nya. Artikel ini berupaya menganalisis perkembangan teologi yang dicetuskan oleh Gutiérrez melalui ketiga karyanya yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, artikel ini turut menelusuri kontribusi teologi pembebasan terhadap dunia kekristenan, mulai dari pandangan para pemimpin gereja dan teolog yang mendukung ataupun menolak teologi pembebasan serta pengaruhnya di Amerika Latin dan negara-negara luar Amerika Latin.

Kata-kata Kunci: teologi pembebasan, perjuangan, kesejahteraan, penindasan, penderitaan

Abstract

Gustavo Gutiérrez is a figure responsible for facilitating the voice of the lower-class community to express the life realities they experience through the existence of liberation theology. This theology affirms God's nature of caring for the poor and

oppressed. Gutiérrez first brought the attention of theologians to this theology in his speech in Lima titled “Toward a Theology of Liberation” (1968). From there, he composed other works that provided substantive foundations for liberation theology, such as “The Power of the Poor in History” (1979), which critiques structures of injustice and encourages the lower-class community to bravely act against the oppression that has long endured, and “On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent” (1986), which focuses on the story of Job to convince His believers that submission to God involves surrendering one’s self completely to Him. This article attempts to examine the development of Gutiérrez’s theology through his works over the years. Furthermore, this article will also trace contributions of liberation theology to the Christian worldview, ranging from church leaders and theologians views on whether they support or reject liberation theology, as well as it’s influence both from Latin Americans and others outside of Latin America.

Keywords: liberation theology, struggle, welfare, oppression, suffering

Pendahuluan

Kelahiran teologi pembebasan berangkat dari berbagai masalah sosial dan ekonomi yang dihadapi oleh negara-negara dunia ketiga. Mereka memisahkan masalah-masalah tersebut dalam tiga kategori, yakni (1) pada tingkat sosial: penindasan massal dan marginalisasi; (2) pada tingkat individu: ketidakadilan dan penolakan hak asasi manusia; dan (3) pada tingkat religius: dosa sosial. Mereka juga menjelaskan mengenai situasi yang sedang dihadapi negara-negara ini pada 1980-an, seperti 500 juta orang kelaparan, 500 juta orang memiliki pekerjaan dengan pendapatan per kapita kurang dari 150\$, hingga 814 juta orang buta huruf. Dasar teologi ini merupakan komitmen masyarakat yang terpinggirkan memperjuangkan hak-hak mereka dalam rangka mengakhiri ketidakadilan yang sedang merajalela.¹ Teologi ini berupaya menerangi makna iman dan doktrin sekaligus merespons dan menanggulangi kondisi dunia dalam keterpurukan.²

Gustavo Gutiérrez, filsuf asal Peru, mencetuskan sebuah ajaran yang bernama *liberation theology* (Teologi Pembebasan). Teologi pembebasan merupakan refleksi kritis atas praksis Kristen dalam terang firman Tuhan. Alkitab memperlihatkan bahwa melakukan segala kehendak Tuhan merupakan tuntutan utama bagi orang percaya. Karl Barth mendukung pernyataan ini dengan mengutarakan, “pendengar sejati firman adalah orang yang

1 Leonardo Boff, Clodovis Boff, and Leonardo Boff, *Introducing Liberation Theology* (New York: Orbis Books, 1987), 2–3.

2 Christopher Rowland, *The Cambridge Companion to Liberation Theology* (Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2004), 3.

mempraktikkannya.” Praktik atau wujud nyata yang diharapkan dari teologi pembebasan adalah praksis solidaritas demi kemerdekaan yang diilhami oleh Injil. Barth merujuk seluruh umat percaya sebagai *peacemaker* (penyebarkan kedamaian) yang sedang menempa שלום (*shalom*). Istilah ini tidak hanya dimaknai sebagai “damai,” namun juga merujuk kepada keseluruhan esensi hidup, yang salah satu bagian di antaranya merupakan kebutuhan menegakkan keadilan dan perdamaian. Ada dua bentuk gaya kehidupan yang dituntut praktik teologi ini, yakni terlibat dalam kehidupan orang sekitar baik dalam euforia maupun derita dan menjaga iman serta pengharapan mereka kepada Tuhan sebagai umat Kristen. Dengan demikian, umat Kristen dapat merasakan kepedulian sesama sehingga terdorong memperdalam hubungan mereka dengan-Nya sebagai wujud ucapan syukur. Kemerdekaan muncul dalam dua bentuk, yakni kemerdekaan terhadap tekanan dari situasi sosial, baik penindasan atau marginalisasi yang memaksa umat Kristen hidup dalam kondisi jauh berbeda dari kehendak Tuhan, dan kemerdekaan dari belenggu dosa.³

Beberapa penulis telah membahas mengenai teologi pembebasan. Pertama, Daniel H. Levine menelusuri bagaimana teologi pembebasan dapat dikategorikan sebagai pemikiran yang bersifat utopis atau melampaui masa kini. Ia menggunakan karya Michael Lowy sebagai pedoman dalam mendalami definisi dari pemikiran utopis. Awalnya, Weber melihat suatu daya tarik yang kuat antara kedua elemen yang begitu berbeda antara satu sama lain, seperti protestanisme dan kapitalisme, agama dan rasionalisasi. Walau konsep afinitas elektif tampak statis, Lowy menyelamatkan kualitas dinamis yang dituntut oleh afinitas elektif. Ia menggunakan konsep ini untuk menjelaskan lonjakan pemikiran utopis dan libertarian di kalangan intelektual Yahudi di Eropa Tengah khususnya pada 1880-an. Ketika budaya Jerman didominasi oleh pemikiran romantisisme yang mengutamakan sisi emosional dan subjektivitas manusia, kaum intelektual Yahudi lebih mengutamakan desekularisasi dengan mengembalikan tradisi mesianik melalui romantisisme Jerman yang menegaskan non-rasional. Analisis Levine menemukan bahwa teologi pembebasan memiliki identitasnya sendiri yang berbeda dari pemikiran utopis oleh karena adanya pengaruh rasionalisasi yang muncul dari dasar pemikiran bahwa upaya perubahan dapat dikelola sendiri, bukan dari kuasa Allah secara tiba-tiba.⁴

3 Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (New York: Orbis Books, 1988), 30–38.

4 Daniel H. Levine, “Considering Liberation Theology as Utopia,” *The Review of Politics* 52,

Kedua, Vasilios Dimitriadis menganalisis bagaimana reaksi dari berbagai pihak terhadap keberadaan teologi ini. Pemerintah Vatikan, khususnya mereka yang termasuk pada lingkaran konservatif, menentang pendekatan teologis ini karena melihat daya tarik massal yang begitu kuat hingga membuat mereka khawatir akan perubahan yang akan datang. Leonard Boff berani mengemukakan bahwa pertumbuhan rezim dan militer yang semakin otoriter ditambah dengan penindasan pemerintah terhadap masyarakat miskin, merupakan reaksi terhadap kekuatan transformatif dari masyarakat miskin yang semangat memperjuangkan perubahan. Isi teologi ini juga menakutkan bagi para orang kaya, karena pada Vatikan II, pemimpin gereja berani mengutuk penyebab ketidakadilan yang sistemik terhadap masyarakat merupakan sesuatu yang dipicu oleh “kekerasan yang dilembagakan.”⁵

Ketiga, Luis Martinez Andrade menganalisis teologi pembebasan sebagai kritik dan perlawanan terhadap modernitas. Andrade mengawali dengan memperlihatkan hubungan antara modernitas dan kapitalisme. Penjajahan Amerika yang dilakukan dengan semangat *ego conquiro* (saya menjajah, maka saya ada) membentuk subjektivitas modern yang merugikan bangsa-bangsa non-Barat sejak abad keenam belas dan menciptakan latar belakang baru bagi hubungan sosial di Amerika Latin. Teologi pembebasan berhasil mewujudkan agendanya dengan membaca sejarah dari sudut pandang para korban sebagaimana Gutiérrez menunjukkan hubungan antara semangat individualisme dan ideologi kelas menengah modern yang melihat kapitalisme sebagai sistem ekonomi yang lazim bagi kemanusiaan. Selain itu, Gutiérrez mengkritik metode produksi yang dilakukan oleh para penjajah demi meningkatkan keuntungan memperlihatkan kekerasan institusional dan mendorong semangat umat Kristen pribumi untuk melawan upaya kaum kaya Kreol berkulit putih menguasai negara pada abad kesembilan belas.⁶

Ketiga artikel tersebut telah memberikan sumbangan pemikiran yang substansial mengenai teologi pembebasan. Namun, belum ada yang menelusuri mengenai pengaruh teologi ini dalam cakupan global dan bagaimana teologi ini bisa didialogkan dengan isu-isu masa kini. Artikel ini bertujuan dalam menelusuri bagaimana perkembangan teologi pembebasan yang dicetuskan oleh Gutiérrez melalui karya-karya yang dikeluarkannya. Selain itu, saya juga hendak meneliti pengaruh-pengaruhnya di luar Amerika Latin yang dapat

no. 4 (1990): 615–18.

5 Vasilios Dimitriadis, “Gustavo Gutiérrez: Liberation Theology for a World of Social Justice and Just Peace,” *Journal of Ecumenical Studies* 54, no. 3 (2019): 435–37.

6 Luis Martinez Andrade, “Liberation Theology: A Critique of Modernity,” *Interventions* 19, no. 5 (July 4, 2017): 5–7.

dirasakan hingga saat ini. Saya menelusuri substansi tiga dari berbagai karya yang telah diterbitkan Gutiérrez, yakni “Toward a Theology of Liberation” (1968), “The Power of the Poor in History” (1979), dan “On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent” (1986). Artikel ini berada pada rumpun teologi kontekstual.

Metode

Saya melaksanakan penelitian dengan metode kualitatif dengan memanfaatkan bahan-bahan literatur untuk melihat sumbangan pemikiran apa saja yang diberikan oleh Gutiérrez dalam memperkokoh teologi pembebasan dan bagaimana ahli-ahli lainnya menilai teologi tersebut. Selain itu, saya menjelajahi hasil dari pemikiran Gutiérrez dan teologi ini hingga masa kini, mulai dari teologi *Minjung*, pelayanan Desmond Tutu, hingga pandangan teologi ini dalam merespons konflik masyarakat Nagasaribu dengan PT. Toba Pulp Lestari (TPL).

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Kehidupan Masyarakat Amerika Latin

Sejak penjajahan awal yang dilakukan oleh Spanyol sekitar lima abad lalu, Amerika Latin telah lama menjadi produk dari pemerintahan kolonial sebagaimana masyarakat mereka dipandang rendah dan dieksploitasi oleh orang luar. Para penjajah merupakan mereka yang kini tinggal di Amerika Utara dan Eropa Utara. Masyarakat suku Indian diperlakukan dengan kejam, namun seorang uskup bernama Bartolome de Las Casas, berpihak kepada suku Indian sehingga mengundang amarah orang-orang Spanyol yang berusaha memperbudak mereka. Las Casas merupakan pahlawan bagi Gustavo Gutiérrez, sehingga dapat dikatakan bahwa ia merupakan teolog pembebasan pertama.⁷ Pada abad ke-19, terjadi pemberontakan nasionalis di Amerika Latin yang berhasil menggulingkan cengkeraman Amerika dan Eropa Utara dari Amerika Latin secara politik. Sayangnya, hal ini tidak menutup kesempatan mereka untuk kembali menguasai secara ekonomi di mana para penguasa ekonomi luar mulai bekerjasama dengan pemilik-pemilik industri lokal sehingga memberikan jalan kembali terhadap eksploitasi masyarakat pribumi. Selain itu, dengan tidak adanya figur pemimpin seperti Bartolome de Las Casas, Gereja Katolik tidak banyak bertindak merespons fenomena ini. Gereja Katolik pada saat ini cenderung dikenal untuk memihak kepada mereka yang kaya

7 Robert McAfee Brown, *Gustavo Gutiérrez: An Introduction to Liberation Theology* (New York: Orbis Books, 1990), 14.

dan memberikan janji-janji keselamatan kepada mereka yang miskin asalkan mereka tunduk terhadap nasib yang diberikan kepada mereka.⁸

Memasuki 1960-an, Gereja Katolik tidak mengalami banyak perubahan. Begitu tampak fokus gereja yang mengutamakan pelayanan kepada mereka yang kaya melalui penempatan para imam dan biarawati yang diperbanyak di kota-kota besar. Ditambah dengan gerakan Revolusi Kuba yang baru usai (1953 -1959), semakin banyak imam dan biarawan mempertanyakan kebijakan-kebijakan para pemimpin Gereja Katolik. Mulai banyak uskup dan para biarawan meninggalkan negara yang secara tidak langsung melemahkan gereja yang secara institusional sudah lemah. Pemerintah Kuba dan Partai Komunis mengambil sikap menjunjung tinggi ateisme. Terinspirasi dari revolusi Kuba, banyak bermunculan gerakan gerilya pedesaan di beberapa wilayah seperti Venezuela, Guatemala, Peru, dsb. Meningkatnya kesadaran masyarakat yang terpinggirkan terhadap eksploitasi yang dialami juga dapat dihubungkan dengan kepemimpinan Juscelino Kubitschek (1955 – 1960) yang bekerjasama dengan jemaat Katolik membentuk lembaga pembangunan besar untuk wilayah pedesaan Timur Laut sebagai bentuk perlawanan terhadap oligarki tuan tanah. Semakin banyak petani terlibat sebagai militan, dan orang-orang kelas menengah terkhusus mahasiswa-mahasiswi mulai bekerjasama dengan orang miskin dalam menyuarkan keluhan mereka. Namun, perubahan ini berlangsung singkat ketika dilakukannya kudeta militer pada 31 Maret 1964 yang berhasil menggulingkan Presiden João Goulart dan menandai awal era pemerintahan militer.⁹

Awal Kehidupan Gustavo Gutiérrez

Gustavo Gutiérrez lahir di Lima, Peru, pada 8 Juni 1928. Kelahirannya tidak dimuat di surat kabar harian Lima, karena keluarganya bukanlah bagian dari kaum aristokrat. Selain itu, dia merupakan *mestizo* (darah campuran), yakni sebagian hispanik dan sebagian Indian, sehingga dia termasuk sebagai kaum tertindas di negaranya sendiri. Pandangan umum secara turun-temurun di Peru sebagai budaya yang lebih berorientasi kepada laki-laki adalah harapan yang lebih tinggi oleh para orang tua ditujukan kepada laki-laki dibandingkan perempuan. Dia begitu bersyukur dengan waktu-waktunya yang diluangkan membaca buku selama 12-18 tahun sebagai seseorang memiliki *osteomyelitis*

8 Margaret M. Campbell, *Critical Theory and Liberation Theology: A Comparison of the Initial Work of Jürgen Habermas and Gustavo Gutierrez* (New York: P. Lang, 1999), 54.

9 Phillip Berryman, *Liberation Theology: Essential Facts about the Revolutionary Movement in Latin America--and Beyond* (Philadelphia: Temple University Press, 1987), 12–14.

parah sehingga terpaksa memakai kursi roda. Walau mengalami pincang permanen, ia mampu membangun relasi dengan sesama dengan menjadikan rumahnya sebagai tempat berbaur dipenuhi percakapan dan permainan, dengan catur sebagai hobi utama yang kerap dilakukan bersama kolega dan teman sebaya.¹⁰

Penyakit yang dialami Gutiérrez meyakinkannya untuk mengambil gelar kedokteran pada Universitas San Marcos di Lima dengan harapan menjadi psikiater. Tiga tahun yang dihabiskan di sana juga melibatkan aktivitas politik, namun ia memutuskan untuk berhenti dan hendak menjadi pastor. Keputusan ini dipengaruhi oleh kedua gurunya, yakni César Arzopide dan Geraldo Alarco. Ia mewujudkan ambisi tersebut dengan terlebih dahulu memulai studi filsafat di Santiago de Chile. Kesungguhannya diperlihatkan dengan pencapaian yang diraih sebagai mahasiswa berprestasi. Ditambah dengan pandangan umum yang berlaku di Amerika Latin bahwa para institusi gereja akan mendukung calon pendeta muda yang berpotensi tinggi untuk mengirimkan mereka ke Eropa guna melanjutkan studi pascasarjana, Gutiérrez memperoleh kesempatan demikian dengan masuk sebagai bagian dari *The Theological Grand Tour* (Tur Teologi Besar) dan melanjutkan studi ke beberapa Eropa.¹¹

Dalam sepuluh tahun Gutiérrez menjalankan studi (1951-1959), ia menelusuri beberapa topik seperti filsafat, psikologi, dan teologi di Universitas Katolik Louvain di Belgia, Universitas Lyon di Prancis, dan Universitas Gregoriana di Roma. Hasil pembelajarannya membuahkan gelar master di bidang filsafat dan psikologi pada 1955 dari Louvain melalui tesis *The Notion of Psychic Conflict in Freud* dan gelar master bidang teologi dari Lyon pada 1955 melalui keseluruhan karya teologis akan pemikiran Kristen abad ke-20 yang telah ia susun.¹² Ia juga berupaya membangun relasi sembari menjalankan studi. Selama di Louvain, ia berteman dengan Francois Houtart, seseorang yang nantinya menjadi salah satu sosiolog teologi terkemuka di Gereja Katolik Kontemporer. Houtart mengenal Gutiérrez sebagai mahasiswa yang baik, dan melihat bahwa satu faktor utama yang memunculkan transformasi pemikiran Gutiérrez adalah kehadiran berbagai seminari di seluruh dunia berkontribusi memberikan perspektif global dan memunculkan rasa kesadaran serta kepekaan tinggi kepada sesama, sesuatu yang tidak didapatkan dari studi kurikulum

10 Gustavo Gutiérrez, *Essential Writings*, peny., James B. Nickoloff, (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 2.

11 Brown, *Gustavo Gutiérrez*, 23–24.

12 Gutiérrez, *Essential Writings*, 2.

Gutiérrez yang lama. Masa pembelajaran di Lyon memperkenalkannya kepada *la nouvelle théologie*, gerakan para sarjana Katolik Prancis yang berupaya menghubungkan iman Katolik dengan dunia abad ke-20. Gerakan ini membawa mereka kepada beberapa konflik pasca Perang Dunia II. Para pelaku yang begitu dikenal adalah Henri de Lubac, Jean Daniélou, dan Yves-Congar.¹³

Teologi Pembebasan dan Perkembangannya

Lahirnya Teologi Pembebasan (1968)

Memasuki awal 1960-an, periode ini memperlihatkan perkembangan intelektual para teolog Peru yang pesat melalui dua peristiwa signifikan, yakni Konsili Vatikan Kedua dan kebangkitan gerakan sosial rakyat di Amerika Latin. Sebenarnya, garis besar teologi pembebasan sudah lama dibahas oleh para teolog Amerika Latin, namun aktualisasinya baru tampak ketika mereka kembali ke kampung halaman mereka setelah menjalani pendidikan di Eropa untuk mendampingi rakyat memunculkan gerakan keadilan sosial yang semakin dibutuhkan. Beberapa pertemuan yang telah dilaksanakan membahas terkait menghubungkan iman Kristen dengan perjuangan keadilan di Amerika Latin. Kontribusi Gutiérrez tampak dari penerbitan karyanya *La pastoral en la Iglesia en América Latina* (Pelayanan pastoral di Gereja di Amerika Latin) yang mengangkat tentang bagaimana pelayanan pastoral dapat berperan dalam mengangkat martabat kaum masyarakat miskin dan tertindas. Selain itu, ia juga memberikan pidato pada Juli tahun yang sama ketika diterbitkan karyanya. Dengan judul “Toward a Theology of Liberation,” Gutiérrez menegaskan pengembangan ajaran teologi pembebasan kepada para imam di Kantor Nasional Penelitian Sosial di Chimbote, Peru. Momen ini merupakan pertama kalinya teologi pembebasan diangkat ke forum publik.¹⁴

Dalam pidato yang diberikan, Gutiérrez mulai mengemukakan idenya dalam rangka membangun fondasi terhadap teologi pembebasan dan mempopulerkannya. Ia memulai dengan pengantar tentang teologi mendorong perwujudan komitmen kepada Tuhan dan sesama. Dalam makna klasik, teologi merupakan pemahaman intelektual tentang iman. Namun, iman yang hidup melibatkan pemahaman mendalam terhadap kebenaran-kebenaran yang diyakini sekaligus perwujudan konkret dalam menghidupi kebenaran tersebut sebagai komitmen kepada Tuhan dan sesama. Iman memahami keseluruhan kehidupan sebagai sesuatu yang dipenuhi harapan dan kasih.

13 Brown, *Gustavo Gutiérrez*, 25.

14 Peter Scott dan William T. Cavanaugh, *The Blackwell Companion to Political Theology* (Massachusetts: Blackwell Pub, 2004), 296.

Gutiérrez melihat teologi memiliki tiga karakteristik, yaitu, pertama, teologi adalah pemahaman yang dinamis dan berkelanjutan. Menguasai teologi berarti memahami posisi umat Kristen dalam sejarah kemanusiaan dan peran mereka dalam menghayati iman. Kedua, teologi merupakan refleksi, di mana umat percaya diberikan kesempatan merenungkan kembali setelah mengambil suatu sikap atau melakukan suatu tindakan. Ketiga, jika teologi melibatkan pemahaman intelektual tentang komitmen, maka teologi merupakan upaya yang harus menyertai komitmen tersebut secara terus-menerus.¹⁵

Dari sini, Gutiérrez berupaya mengemukakan pemikirannya tentang teologi pembebasan secara detail yang terbagi dalam tiga materi. Pertama, agenda utama teologi pembebasan. Agenda utama teologi pembebasan adalah menghadapi zaman dengan menetapkan hubungan yang ada di dalam kerangka emansipasi manusia. Hubungan ini muncul dalam tatanan sosial, politik, dan ekonomi, dengan kerajaan Allah.¹⁶ Kedua, pembebasan manusia dan keselamatan. Menurut *populorum progressio* no. 15, “Dalam rancangan Tuhan, semua manusia dipanggil untuk berkembang dan memenuhi diri mereka sendiri.”¹⁷ Upaya mengembangkan dan memenuhi diri merupakan panggilan bagi umat percaya untuk membangun persekutuan dengan Tuhan, inilah yang menjadi tujuan umat percaya dipanggil (Ef. 1:5). Pembangunan demi pembebasan manusia diperjelas melalui definisi pembangunan yang diberikan oleh Romo Lebrecht berdasarkan *populorum progressio* nomor 47, yakni beralih dari kondisi yang kurang manusiawi menuju kondisi yang lebih manusiawi. Kondisi yang “kurang manusiawi” memberlakukan struktur yang menindas, seperti eksploitasi pekerja atau transaksi yang tidak adil.¹⁸ Dengan menggunakan Lukas 4:18 sebagai bukti panggilan Tuhan kepada umat-Nya untuk mengumandangkan kabar baik dan mewujudkan pembebasan manusia, Gutiérrez menegaskan akan peran Roh yang penting dalam memaknai teologi pembebasan.¹⁹ Ketiga, pertemuan Allah dalam sejarah. *Gaudium et spes* nomor 45 memusatkan Tuhan sebagai tujuan sejarah manusia dan intisari kehidupan umat manusia. Mengimani Kristus adalah melihat periode kehidupan yang dijalani sebagai bagian dari pewahyuan Allah yang berlangsung secara berkelanjutan. Gutiérrez menegaskan hal ini sehingga dapat menyadarkan umat percaya agar turut andil dalam proses pewahyuan Allah dalam dunia secara

15 Alfred T. Hennelly, *Liberation Theology: A Documentary History* (New York: Orbis Books, 1990), 62–64.

16 Hennelly, *Liberation Theology: A Documentary History*, 67.

17 Hennelly, *Liberation Theology: A Documentary History*, 69.

18 Hennelly, *Liberation Theology: A Documentary History*, 69–70.

19 Hennelly, *Liberation Theology: A Documentary History*, 71–73.

praktis, oleh karena setiap tindakan dilakukan atas nama manusia merupakan tindakan dilakukan atas nama Allah (Mat. 25:35-36).²⁰ Gutiérrez memperdalam pernyataan ini dengan mengemukakan bahwa perjumpaan dengan Tuhan terjadi melalui perjumpaan dengan sesama. Tuhan tidak berada di belakang umat percaya, namun berada di depan mereka yang muncul berupa wajah orang-orang di sekitar dengan berbagai latar belakang kehidupan masing-masing. Dia bersaksi bahwa iman menghidupkan tindakan-tindakannya dalam sejarah dan terdorong berkontribusi dalam sejarah dengan sungguh-sungguh melalui proses emansipasi manusia.²¹

Kekuatan Kaum Miskin dalam Sejarah (1971)

Banyak peristiwa yang berlangsung beranjak dari pidato Gutiérrez di Chimbote (1968) dan penerbitan karyanya yang kedua (1971). Kepemimpinan Fernando Belaunde yang begitu bobrok sejak 1963 tidak mampu mengakomodir kebutuhan-kebutuhan masyarakat, sehingga semakin meningkat penindasan, semakin banyak skandal korupsi, dan masalah-masalah ekonomi lainnya yang mulai bermunculan. Sebagai respons, sekelompok kaum nasionalis dan reformis dalam militer dengan Jenderal Juan Velasco Alvarado sebagai pemimpin, memutuskan untuk mengambil alih kekuasaan dan membentuk Pemerintahan Revolusioner Angkatan Bersenjata pada Oktober 1968.²² Satu perubahan muncul dari kepemimpinan Velasco yang membedakannya dengan kepemimpinan-kepemimpinan sebelumnya adalah memberikan kesempatan kepada masyarakat memberikan aspirasi dengan mempertahankan ruang terbuka sebagai forum dalam pembentukan dan penetapan kebijakan. Sayangnya, perubahan yang muncul tidak berlangsung lama setelah Velasco digulingkan oleh Francisco Bermúdez, salah satu jenderal lainnya pada Agustus 1975 dan mengembalikan pemerintahan yang lebih tradisional. Namun, pada periode inilah masyarakat mulai berani bertindak atas ketidakpuasan mereka melalui berbagai *grassroot* (gerakan akar rumput) hingga mampu melakukan pemogokan buruh nasional pada 19 Juli 1977. Amarah masyarakat semakin tampak dengan melaksanakan berbagai demonstrasi melihat pemerintah dan para pemilik perusahaan mulai memecat sekitar lima ribu pekerja buruh yang ikut serta dalam pemogokan. Hal ini memuncak pada penandatanganan petisi oleh para kaum intelektual Peru, organisasi non-pemerintah, dan masyarakat

20 Gutiérrez, *Essential Writings*, 27.

21 Hennelly, *Liberation Theology: A Documentary History*, 74–75.

22 Olle Kristenson, *Pastor in the Shadow of Violence: Gustavo Gutiérrez as a Public Pastoral Theologian in Peru in the 1980s and 1990s* (Uppsala: Swedish Institute of Mission Research, 2009), 46.

yang menyuarakan keluhan terkait penahanan para pemimpin rakyat dan pemecatan massal buruh.²³

Dalam "The Power of the Poor in History," Gutiérrez menuliskan tentang perjuangan dan harapan dalam kehidupan gereja Amerika Latin selama sepuluh tahun sejak konferensi di Medellin. Data yang ia tulis merupakan hasil evaluasi dari keberadaan iman Kristen dan penindasan berlangsung selama hampir lima abad di Amerika Latin serta menelusuri tindakan-tindakan pembebasan yang memperjuangkan hak masyarakat. Ia meyakini bahwa para kaum miskin yang menjadi korban penindasan, memiliki kekuatan dalam diri mereka yang, jika dimanfaatkan, mampu mengubah arah sejarah.²⁴ Gutiérrez mengawali dengan merefleksikan kembali situasi yang telah lama berlangsung di Amerika Latin hingga saat ini. Banyak orang-orang sejak dahulu mulai menyadari akan ketidakadilan yang telah dialami, dan kesadaran ini mulai bertumbuh dengan melihat kebijakan-kebijakan pemerintah yang semakin otoriter. Kesadaran ini memuncak menjadi semangat untuk memberontak yang muncul dalam berbagai unjuk rasa yang dilakukan pada akhir 1960-an. Sayangnya, sebagian besar masyarakat gagal melihat akan pentingnya dilaksanakan gerakan-gerakan tersebut, khususnya ketika berbagai unjuk rasa tersebut dilakukan oleh kelompok minoritas, mahasiswa-mahasiswi, dan beberapa pastor yang tidak memiliki hubungan langsung dengan masyarakat.²⁵ Hal ini diperparah dengan pihak pemerintah berusaha menghilangkan signifikansi dari peristiwa-peristiwa tersebut, merujuknya sebagai "gerakan radikal" yang begitu dikecam. Inilah yang menjadi tujuan utama Gutiérrez menulis karya ini, membuktikan bahwa pemberontakan-pemberontakan yang telah berlangsung merupakan cara yang tepat dalam merealisasikan teologi ini dan mengajak masyarakat supaya ikut berpartisipasi, tidak hanya dalam memberontak dan menyuarakan keluhan, namun juga melakukan evangelisasi dan penguatan kepada sesama kaum yang tertindas.²⁶

Pihak-pihak konservatif pada masa itu banyak yang mengaburkan fakta-fakta mengenai segala peristiwa yang sedang berlangsung di Amerika Latin, dan Gutiérrez berupaya membukakan mata masyarakat yang dibutakan. Mereka berusaha meyakinkan masyarakat bahwa perjuangan ini telah berlangsung sejak awal 1960-an, dengan akhir 1960-an menjadi puncak

23 Kristenson, *Pastor in the Shadow of Violence: Gustavo Gutiérrez as a Public Pastoral Theologian in Peru in the 1980s and 1990s*, 47.

24 Gutiérrez, *Essential Writings*, 95.

25 Gustavo Gutiérrez dan Robert R. Barr, *The Power of the Poor in History: Selected Writings* (New York: Orbis Books, 1983), 77–78.

26 Gutiérrez dan Barr, *The Power of the Poor in History: Selected Writings*, 79.

dari gerakan-gerakan pemberontakan. Hal ini dilakukan dengan tujuan merendahkan nilai dari upaya Kekristenan yang telah berkontribusi dalam proses pembebasan melalui sejumlah pertemuan para uskup di Medellin pada 1968-1971. Kelompok yang sama juga berusaha memunculkan pesimisme di kalangan jemaat dengan menggaungkan bahwa penindasan dan fasisme dari kebijakan-kebijakan pemerintah telah mengekang gerakan-gerakan rakyat sehingga tidak ada lagi yang bisa dilakukan, sudah banyak juga yang diculik dan ditawan. Cara-cara ini berhasil dalam menambahkan rasa takut masyarakat untuk berdiri memperjuangkan hak mereka.²⁷ Tidak hanya itu, pihak di luar pemerintahan juga terlibat dalam penindasan yang berlangsung. Pertumbuhan ekonomi kapitalis yang pesat setelah Perang Dunia II mendorong perusahaan-perusahaan di negara industri maju, seperti Amerika Serikat dan Jepang untuk mendirikan pabrik-pabrik baru demi meraup keuntungan yang lebih besar ke negara-negara Dunia Ketiga, terkhusus di Meksiko, Brazil, dan Argentina. Sayangnya, performa pabrik dari negara-negara Dunia Ketiga, mewakili tingkat paling bawah dalam tatanan kapitalis internasional, tidak memunculkan perubahan substansial dibandingkan negara-negara berkembang lainnya. Para pekerja di negara ini hanya dianggap berguna untuk penghasil produksi tinggi dengan upah rendah melalui eksploitasi tenaga kerja. Tidak hanya itu, eksploitasi alam juga dilakukan melalui pengendalian dominan Amerika Serikat terhadap sebagian besar surplus pangan dunia. Namun, sekitar 1970, mulai muncul krisis kapitalis internasional dengan banyaknya perusahaan Amerika Serikat mengalami kemunduran sebagai konsekuensi melemahnya nilai dolar. Bentuk penindasan semakin dirasakan para tenaga kerja dengan kebijakan untuk menurunkan nilai kontribusi mereka demi mencapai stabilitas fiskal sehingga mendorong investasi jangka panjang, mulai dari penurunan gaji yang cukup besar hingga pemecatan massal.²⁸

Setelah memberikan fakta-fakta yang menyadarkan realitas yang sebenarnya sedang dihadapi masyarakat, Gutierrez beranjak kepada landasan teologis yang mampu memicu api semangat yang membara untuk memperjuangkan hak mereka. Seluruh teologi sejati memiliki titik berangkat dalam kehidupan iman. Iman menjadikan seseorang sebagai umat-Nya, sedangkan teologi berkaitan dengan kemuridan, menjadikan praktik-Nya sebagai praktik umat percaya. Teologi juga berperan dalam menyingkapkan firman Tuhan sesuai konteks yang dihadapi. Praktik dari teologi muncul dalam bentuk refleksi atas iman, di mana umat percaya merenungkan iman mereka

27 Gutierrez dan Barr, *The Power of the Poor in History: Selected Writings*, 80–82.

28 Gutierrez dan Barr, *The Power of the Poor in History: Selected Writings*, 83–85.

dalam kondisi sosial tertentu, menghasilkan interpretasi sehingga mendorong pelaksanaan tindakan-tindakan nyata. Dalam teologi pembebasan, interpretasi yang dibentuk memotivasi masyarakat untuk melawan penindasan yang dihadapi.²⁹

Teologi ini berbeda dengan teologi progresif, ajaran berpengaruh di Eropa dan Amerika Utara pada masa itu yang berupaya menjawab isu-isu konteks melalui lensa “manusia modern,” dengan kelas menengah borjuis atheis sebagai pemeluk dominan. Jika diperhadapkan dengan teologi pembebasan, justru mayoritas pemeluk teologi ini, yakni masyarakat dan umat percaya yang miskin, mengalami penindasan oleh para kelas borjuis yang menjadi audiens teologi progresif. Teologi pembebasan merupakan ekspresi oposisi terhadap ideologi borjuis yang muncul dari masyarakat kelas bawah.³⁰

Jika ditelusuri secara biblis, Injil Yesus memperlihatkan bahwa Allah mengasihi orang miskin oleh karena fakta bahwa mereka miskin, bukan karena mereka merupakan umat percaya yang lebih istimewa dari yang lain, atau lebih teguh secara moral dari yang lain. Bahkan, Yesus menghimbau dan mengajak untuk mengasihi sesama saudaranya, karena mereka yang mengasihi Allah namun tidak mengasihi saudaranya, sebenarnya juga tidak mengasihi Allah (1 Yoh. 4:20).³¹

Dari uraian tersebut dapat dilihat bahwa iman memiliki potensi pembebasan, namun mengalami kesulitan untuk berkembang menghadapi praktik-praktik eksploitasi dari pihak pemerintah dan konglomerat yang tidak manusiawi. Di sinilah Gutiérrez mulai melihat hubungan antara potensi iman yang membebaskan dengan dorongan untuk memunculkan revolusi tampak dalam kehidupan kaum miskin dan tertindas. Ia membawa konsep “penginjilan dua arah” untuk mendorong pelayanan yang dilakukan “oleh” dan “kepada” sesama kaum miskin. Kasih Allah dinyatakan kepada mereka untuk diterima, dipahami, dan diwartakan kepada sesama yang membutuhkan tolongan terhadap pesimisme yang merajalela. Dapat disimpulkan bahwa aktualisasi teologi pembebasan dilakukan dengan dua metode, yakni melawan berbagai bentuk eksploitasi dari berbagai pihak dan mewartakan Injil kepada sesama agar dipenuhi dengan harapan.³²

Kisah Ayub dan Penderitaan yang Tidak Bersalah (1989)

Jika melihat situasi politik pada akhir 1970-an, Aliansi Revolusioner

29 Gutiérrez dan Barr, *The Power of the Poor in History: Selected Writings*, 90–92.

30 Gutiérrez dan Barr, *The Power of the Poor in History: Selected Writings*, 93.

31 Gutiérrez dan Barr, *The Power of the Poor in History: Selected Writings*, 94–96.

32 Gutiérrez dan Barr, *The Power of the Poor in History: Selected Writings*, 105–107.

Populer Amerika (APRA), partai yang sebelumnya dipimpin oleh Belaunde sendiri, sedang mengalami konflik internal dalam mencari pemimpin yang baru setelah Haya de la Torre, dan partai-partai kiri lainnya mengalami perpecahan ideologis. Sementara itu, pemogokan dan unjuk rasa masih tetap dilakukan oleh masyarakat kelas bawah. Hal ini membuat pemerintah mengerahkan kekuatan mereka dengan lebih maksimal dalam meredam gerakan-gerakan tersebut, seperti penggeledahan rumah dan kantor secara massal untuk menangkap para politisi sayap kiri dan anggota Konfederasi Pekerja Umum Peru (CGTP).³³

Pemerintahan Belaunde selama ini justru merupakan suatu kegagalan yang memperburuk kondisi kehidupan masyarakat. Memasuki era 1980-an, demokrasi mulai kembali diadopsi di Peru. Kegagalan partai-partai sayap kiri dalam pemilihan umum mendorong mereka membentuk front pemilihan disebut *Izquierda Unida* (IU). Sebagai partai anti-oligarki dan memperjuangkan hak-hak buruh, mereka telah berhasil dalam meraup banyak suara di hadapan publik, dengan menempati posisi kedua di Lima pada pemilihan 1980 dan memenangkan enam ibu kota departemen, bahkan mampu memperoleh posisi kedua di tingkat nasional sebagai kekuatan politik pada pemilihan daerah 1983. Namun, upaya partai ini juga terhambat oleh munculnya beberapa partai lain dengan agenda mereka masing-masing. Partai Komunis Peru merupakan organisasi politik yang awalnya muncul sebagai sejumlah kelompok radikal dalam APRA. Para pengikut partai ini telah membakar beberapa kotak suara di tempat pemungutan beberapa hari sebelum pemilihan pada 1980. Pada 1984, muncul juga *Movimiento Revolucionario Tupac Amaru* (MRTA), sebuah organisasi gerilyawan berkesan “konvensional,” namun menggunakan teror sebagai sarana. Konflik antara kedua organisasi ini berujung kepada tindakan-tindakan kekerasan yang dilakukan di sekitar Huancayo, Andes.³⁴

Karya Gutiérrez yang berjudul “*On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent*” merupakan upayanya menempatkan kisah Ayub sebagai kerangka-kerangka yang memperkokoh fondasi dari teologi pembebasan. Tulisan ini mengeksplorasi berbagai sikap dan tindakan Ayub menghadapi segala musibah yang dapat diaplikasikan kepada masyarakat Peru, khususnya kepada jemaat dan umat percaya yang tertindas. Beberapa poin yang ditekankan di dalam tulisan tersebut, yakni, *pertama*, agama tanpa pamrih. Kitab ini dibuka dengan iblis yang tidak percaya melihat sosok seperti Ayub yang begitu tulus menyerahkan diri kepada Tuhan tanpa pamrih. Rasa penasaran ini membawa

33 Gustavo Gorriti Ellenbogen, *The Shining Path: A History of the Millenarian War in Peru* (Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2010), 45–46.

34 Kristenson, *Pastor in the Shadow of Violence*, 59–62.

kepada iblis mengajukan taruhan kepada Tuhan bahwa Ayub akan mengutuk-Nya jika ia mengambil harta Ayub (1:9-11). Tuhan percaya bahwa ketulusan Ayub tidak mementingkan diri sendiri, sehingga Ia menerima tantangan tersebut. Di sini, penulis kitab Ayub hendak menggambarkan bahwa agama adalah utilitarian, yang menjelaskan bahwa segala perbuatan baik yang akan dijanjikan dengan hal-hal baik atau mendapatkan pahala bukanlah sesuatu yang diakui oleh Tuhan. Jika seseorang mengimani agama demi mementingkan diri sendiri, tidak akan tercipta perjumpaan sejati dengan Tuhan, justru ia secara tidak langsung membuat berhala sendiri untuk disembah.³⁵

Ketika melihat Ayub tetap bertahan menghadapi serangan pertama yakni dengan direnggutnya seluruh harta Ayub, Tuhan bahkan mengambil waktu menyatakan ketidakbersalahan Ayub atas penderitaan yang dialami (2:3). Namun, iblis tetap tidak menyerah dan mendatangkan serangan baru berupa penyakit barah. Pandangan umum yang berlaku di tengah-tengah masyarakat zaman itu adalah kemiskinan dan penyakit merupakan hukuman atas dosa-dosa yang telah diperbuat, sehingga begitu rendah Ayub dilihat penduduk sesama, bahkan oleh istrinya sendiri. Namun, Ayub memperlihatkan lagi ketidakpamrihannya mengimani Tuhan dengan responsnya yang menolak dan mengecam perintah istrinya untuk mengutuk Tuhan atas derita yang dialami (2:9-10).³⁶

Kedua, penderitaan orang yang tidak bersalah. Melihat pergumulan Ayub yang semakin banyak didengar oleh penduduk sekitar, teman-temannya, Elifas, Bildad, Zofar, dan Elihu, memutuskan untuk menemani dan menghibur Ayub. Tidak lama kemudian, Ayub memberikan monolog mengungkapkan ketidakpahamannya mengenai berbagai cobaan datang menimpanya yang ditujukan kepada Tuhan. Bahkan, Ayub lebih memilih kematian dan tidak pernah dilahirkan daripada menghadapi beban yang sedang ia tanggung. Namun, penulis kitab Ayub mau menekankan bahwa keluhan ini bukanlah penolakan terhadap Tuhan, mungkin saja merupakan pengungkapan perasaan yang tidak mampu ditahan dan tindakan penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan. Tuhan juga tidak menolak keluhannya itu ataupun menuduh dosa-dosa Ayub sebelumnya. Secara tidak langsung, Tuhan telah memenangkan taruhan iblis. Justru, Tuhan murka terhadap upaya teman-teman Ayub yang merasa telah membela nama-Nya dengan memberikan nasihat-nasihat, di mana sebagian besar nasihat itu menunjuk Ayub telah berdosa sehingga menjadi

35 Gustavo Gutiérrez dan Matthew J. O'Connell, *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent* (New York: Orbis Books, 1987), 32–36.

36 Gutiérrez dan O'Connell, *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent*, 37–39.

alasan datangnya berbagai cobaan sebagai hukuman.³⁷

Pada akhirnya, Tuhan mengembalikan kesehatan Ayub dan keluarganya, bahkan melipatgandakan hartanya. Pertanyaan utama yang hendak diajukan dalam kitab Ayub kepada para pembaca adalah bagaimana manusia berbicara tentang Tuhan di tengah penderitaan, khususnya bagi mereka yang tidak bersalah? Ayub sendiri bertanya-bertanya akan hal ini kepada Tuhan. Jika Ayub selalu berpegang teguh pada prinsipnya menekankan bahwa dirinya tidak bersalah, Gutiérrez mengajak umat percaya juga bersikap demikian. Sama sekali tidak dapat dibenarkan ketika sebagian besar masyarakat dalam suatu wilayah mengalami kesulitan untuk mencukupi kebutuhan dari hari ke hari dan hak asasi mereka tidak dihormati oleh para penguasa, dan hal inilah yang pada masa itu sedang berlangsung di Peru dan Amerika Latin. Adalah hal penting bagi umat percaya untuk memiliki daya juang berkobar-kobar demi membawa kesetaraan, bagaikan Ayub sebagai pembawa kedamaian yang haus akan keadilan.³⁸

Pendapat Para Ahli

Marthe Hesselmans dan Jonathan Teubner memberikan analisis mereka tentang beberapa pandangan ahli mengenai teologi pembebasan dalam karya “An Analysis of Gustavo Gutiérrez’s A Theology of Liberation.” Mereka menyadari berbagai kritik yang muncul terhadap sumbangan pemikiran Gutiérrez ini. Perlu dipertimbangkan juga latar belakang politik yang sedang berlangsung pada saat itu, bahwa teologi ini mulai lahir ada masa Perang Dingin, di mana berlangsungnya perang antara Amerika Serikat dan sekutu Barat dengan negara-negara Timur dikenal dengan Uni Soviet. Para pemimpin agama dan politik merasa curiga terhadap teologi pembebasan karena mempromosikan nilai-nilai marxisme. Tokoh yang lain mengkritik bahwa Gutiérrez secara sengaja membaca Alkitab secara selektif demi mendapatkan dukungan dari mereka yang tertindas. Puncak kecaman datang dari Vatikan, yang pada saat itu dipimpin oleh Paus Yohanes Paulus II (1978 – 2005). Gereja meluncurkan kampanye melawan mereka yang mendukung teologi pembebasan. Hal ini diperparah dengan investigasi yang dilakukan oleh Kardinal Joseph Ratzinger terhadap karya Gutiérrez, yang menghasilkan pandangan Ratzinger mengutuk teologi pembebasan oleh karena penggunaan analisis sosial Marxis yang terkandung. Selain itu, setelah Alfonso López Trujillo terpilih sebagai sekretaris jenderal Konferensi Episkopal Amerika Latin (CELAM), dia juga menggemakan sikap Vatikan yang menolak keras teologi pembebasan, dengan pernyataan bahwa teologi ini

37 Gutiérrez dan O’Connell, *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent*, 49–51.

38 Gutiérrez dan O’Connell, *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent*, 52–55.

bertentangan dengan otoritas Allah pada gereja.³⁹

Gutiérrez merespons semua tuduhan ini dengan menegaskan kembali argumennya bahwa Gereja Katolik tidak pernah bersifat netral, dan Tuhan tidak menginginkan sebaliknya. Satu isu yang menjadi kecenderungan gereja adalah keengganan untuk melawan mereka yang berkuasa. Ia juga menegaskan kembali misi sejati Gereja sebagai respons terhadap tuduhan Vatikan, bahwa Gereja harus mengakui realitas sosial dan memperjuangkan keadilan bagi semua. Walau di satu sisi ia melawan semua tuduhan tersebut, di sisi lain dia menyesuaikan terhadap beberapa kritik yang diberikan. Ia merevisi beberapa bagian pada 1986 untuk edisi ulang “*A Theology of Liberation*” demi memperingati 15 tahun sejak terbitnya karya tersebut. Salah satu contohnya yakni pada salah satu bab, “*Christian Brotherhood and Class Struggle*,” ia menyatakan perjuangan kelas sebagai “pembagian umat manusia menjadi penindas dan tertindas.” Dalam edisi yang baru, ia mengubah judulnya menjadi “*Faith and Social Conflict*” yang menegaskan adanya peluang dilakukannya rekonsiliasi antar kelas.⁴⁰

Seiring berjalannya waktu, semakin sedikit pihak yang mengaitkan teologi ini dengan ideologi-ideologi politik seperti marxisme atau komunisme. Pada masa kini, teologi pembebasan berperan penting dalam memusatkan fokus gereja terhadap berbagai isu yang membutuhkan perhatian dan telah mengubah bagaimana umat Kristen menghidupi iman mereka. Paus Benediktus XVI (2005-2013) dan Paus Fransiskus (2013-kini) merupakan kedua figur yang merealisasikan komitmen gereja untuk ikut serta merangkul dan menolong mereka yang miskin. Selama masa kepemimpinannya, Paus Benediktus XVI kerap mengkritik mengenai distribusi kekayaan yang tidak merata. Ia melihat negara-negara maju cenderung berusaha meningkatkan keuntungan semaksimal mungkin dengan mengorbankan pihak lain. Paus Fransiskus memberikan namanya demikian karena tersanjung terhadap Fransiskus dari Assisi, seorang santo pada abad ke-12 yang hendak turun berinteraksi dan membangun hubungan terhadap mereka yang miskin, bahkan hidup miskin sebagai wujud solidaritas terhadap mereka. Dalam pidato yang ia berikan di London pada 2013, Paus Fransiskus mengemukakan keinginannya akan keberadaan “gereja yang miskin” dan “untuk kaum miskin.” Keinginan ini berasal dari kisah yang ia ceritakan ketika terpilih sebagai paus selanjutnya, yakni di saat Kardinal Claudio Hummes mengingatkan Paus Fransiskus untuk tidak melupakan mereka yang miskin selama memimpin. Tidak lama, ia teringat mengenai Fransiskus Assisi, seseorang yang mencintai ciptaan dengan hidup untuk mereka yang miskin. Paus Fransiskus memperhadapkan karakter tersebut kepada umat percaya saat ini, mengajak mereka untuk membangun hubungan baik dengan sesama

39 Marthe Hesselmanns dan Jonathan Teubner, *A Theology of Liberation* (Milton: Taylor and Francis, 2017), 69–70.

40 Hesselmanns and Teubner, *A Theology of Liberation*, 71–72.

sehingga mereka sendiri dapat ikut serta memelihara ciptaan Allah.⁴¹

Selain itu, tidak sedikit juga para teolog dan pelayan gereja mendukung dan menggaungkan teologi ini. Frederick Herzog, seorang teolog asal *Duke University* di Amerika Serikat yang begitu dikenal dengan kontribusinya di bidang hak sipil, meyakini bahwa gagasan Gutiérrez dalam buku tersebut, terutama penegasan pada Tuhan sangat berpengaruh di negara asalnya. John Dear, seorang pastor asal Amerika Serikat, mengakui bahwa karya Gutiérrez yang diterbitkan pada 1971 telah menandai jalur baru, bukan hanya bagi gereja di Amerika Latin, namun di berbagai penjuru. Ia menjadi salah satu teolog yang berhasil merespons tuntutan Vatikan II supaya para teolog mampu memperbarui teologi mereka, yakni dengan menyelidiki konsep iman kepada Tuhan diperhadapkan dengan realitas kemiskinan dan ketidakadilan sistematis yang dihadapi masyarakat Amerika Latin.⁴²

Pengaruh Teologi Pembebasan di Amerika Latin

Pengaruh terbesar dari munculnya teologi pembebasan di Amerika Latin adalah dijadikan sebagai landasan yang mengakar dalam berdirinya Komunitas Gereja Basis (CEB). Komunitas ini merupakan kelompok-kelompok yang terdiri dari sepuluh sampai enam puluh orang, yang banyak diikuti oleh masyarakat kelas bawah. Mereka berkumpul untuk melakukan studi Alkitab setiap minggu. Komunitas ini biasanya dipimpin oleh orang awam, walaupun banyak juga yang dibentuk oleh para suster atau imam.⁴³ Metode pendekatan ini yang didasari oleh teologi pembebasan merupakan respons terhadap pihak pemerintah dan konglomerat yang memberikan ilusi terhadap situasi yang sedang terjadi kepada publik, tidak memberikan ruang kepada penduduk kelas bawah menyuarakan realitas yang sebenarnya mereka jalani. Selain studi kitab, para pengajar dan pemimpin dalam komunitas juga memberikan beberapa materi pembelajaran lain seperti studi agama rakyat (agama-agama penduduk Indian, Afrika-Amerika, dsb.) yang membantu membukakan mata para peserta CEB tentang kelompok masyarakat di wilayah dan negara luar mengalami situasi yang serupa dengan mereka. Komunitas ini juga telah berkontribusi dalam memperjuangkan pemulihan agama Kristen dengan menentang praktik penaklukan dan penjarahan yang menjadi derita rakyat, dipelopori oleh figur-figur seperti Bartolomé de las Casas dan Antonio Valdivieso.⁴⁴

Salah satu contoh keberadaan komunitas ini yang cukup kuat dapat dilihat di wilayah Arame, terletak pada bagian paling timur dari distrik Legal Amazon. Wilayah yang sebelumnya hanya merupakan jalan bagi para ternak yang diberikan pagar kawat

41 Hesselms and Teubner, *A Theology of Liberation*, 98–101.

42 Hesselms dan Teubner, *A Theology of Liberation*, 57–59.

43 Madeleine Adriance, *Promised Land: Base Christian Communities and the Struggle for the Amazon* (Albany: State University of New York Press, 1995), 3.

44 Rowland, *The Cambridge Companion to Liberation Theology*, 6–7.

supaya mereka tidak tersesat, mulai dikunjungi dan dihuni para perantau, khususnya para petani kelas bawah, ketika pemerintah Brazil menjanjikan tanah bagi mereka yang hendak bermigrasi ke daerah yang sebelumnya tidak dihuni. Janji itu diberikan sejak 1970-an, dan hanya membutuhkan beberapa tahun hingga Arame diresmikan sebagai distrik kota pada 1988.⁴⁵ Ketiga pastor yang diutus ke Arame, yaitu Italia Zannoni, Luís Pirota, dan Gian Zuffellato, benar-benar memperlihatkan kesungguhan mereka dalam melayani dan membina jemaat. Meski bukan anggota ordo keagamaan, mereka terdorong untuk melayani dengan hidup bersama jemaat, berbeda dengan pola umum seorang pastor yang ditugaskan secara individu dan kepada masing-masing paroki yang ditunjuk. Setelah tiba di Arame, mereka langsung berinisiatif membentuk berbagai komunitas basis dengan mengunjungi paroki-paroki yang berjauhan, bahkan rela berjalan sejauh tujuh puluh kilometer sehingga seluruh daerah mendapatkan perlakuan yang sama. Setiap tahun, para pastor mengadakan pertemuan bersama para petani dari semua komunitas basis. Mereka juga mengutus delegasi ke pertemuan CEB tingkat negara sehingga mampu ikut serta membina komunitas di beberapa pedesaan yang terpencil. Ketiga pastor ini juga memiliki peran signifikan dalam gereja Katolik terhadap konflik tanah. Kota ini dikenal dengan maraknya konflik kepemilikan tanah, di mana para pendatang yang hendak mengambil klaim tanah mereka, ditahan oleh para peternak besar dengan perlindungan dari polisi maupun militer bayaran. Sebagai respons, gerakan perjuangan tanah yang dipelopori ketiga pastor menghasilkan pengambilan alih empat properti besar (Pedra Preta pada 1985, Citusa dan Viamão pada 1986, dan Lagoa da Onça pada 1990) dan pemberian tanah kepada sekitar 1.500 keluarga petani.⁴⁶

Pengaruh Teologi Pembebasan secara Global

Teologi Minjung

Minjung theology (teologi minjung) mengacu kepada teologi kontekstual Asia tentang penderitaan masyarakat yang muncul dari upaya umat Kristen menyikapi realitas sosial dan politik Korea Selatan pada 1970-an dan 1980-an. Istilah *minjung* sendiri merupakan gabungan dari *min* (民) dengan makna “rakyat” dan *jung* (衆) dengan makna “massa.” *Minjung* merujuk kepada mereka yang tertindas secara politik, diperas secara ekonomi, terasingkan secara sosial, dan tidak memiliki intelektualitas. *Minjung* juga dapat dipahami sebagai orang-orang yang dipenuhi *han* (恨) atau “kebencian.” Kebencian tersebut datang dari rasa dendam masyarakat sebagai objek penindasan

⁴⁵ Adriance, *Promised Land: Base Christian Communities and the Struggle for the Amazon*, 27.

⁴⁶ Adriance, *Promised Land: Base Christian Communities and the Struggle for the Amazon*, 28–29.

yang berkepanjangan oleh pemerintahan yang tidak memerhatikan mereka sebagai sesama manusia.⁴⁷ Teologi ini mempertimbangkan signifikansi Yesus Kristus yang universal dan kesaksian-Nya terhadap pemerintah Tuhan dalam konteks Asia Timur, yang umumnya identik dengan keterbelakangan ekonomi dan masyarakat multi-agama yang didasari semangat tinggi memelihara kehidupan spiritualitas. Selain itu, teologi ini juga ditujukan supaya dapat menemukan kembali dan memperbarui dirinya, sehingga dapat diaplikasikan dalam situasi-situasi mendatang dan adanya pergesaran dari teologi politis dan populis (sesuatu yang dibutuhkan menghadapi periode 70-an dan 80-an), menjadi teologi spiritual yang berlaku bagi semua agama di kala nanti.⁴⁸

David Kwang sun-Suh, pelopor utama teologi ini, mengakui akan adanya kemiripan teologi ini dengan teologi pembebasan oleh Gustavo Gutiérrez, mulai dari keduanya yang memfokuskan terhadap rakyat kecil dan massa yang tertindas dan menjadikan teologi sebagai respons terhadap konteks historis yang melibatkan pemerintahan dan rezim otoriter. Tidak sedikit juga kritik-kritik serupa yang diterima baik oleh para teolog maupun sesama umat percaya di Korea, seakan-akan teologi Minjung merupakan versi teologi Korea akan teologi pembebasan yang diimpor dari Amerika Latin atau tulisan-tulisan teologis dari komunitas Eropa Barat dan Amerika Utara. Namun, sun-Suh mengecam pandangan ini karena kedua teologi tersebut bertumbuh dari dua konteks yang berbeda. Menganggap yang satu merupakan inspirasi dari yang lain hanya berujung merendahkan teologi yang dibandingkan. Pandangan baru yang diajukan sun-Suh adalah teologi minjung merupakan hasil hermeneutika politik dari Injil berdasarkan pengalaman Kristen Korea, dengan merujuk teologi ini sebagai “interpretasi duniawi Alkitab” sebagaimana juga dinyatakan oleh Dietrich Bonhoeffer. Dengan melihat gerakan-gerakan pemberontakan rakyat yang memperjuangkan keadilan ekonomi dan politik di Korea pada 1970-an dan partisipasi Kristen yang dilandasi penemuan kembali tradisi awal Kekristenan di Korea, dia menyimpulkan bahwa teologi minjung merupakan respons lanjutan dari pengalaman kekristenan di Korea.⁴⁹

Kontribusi teologi ini dapat dirasakan di berbagai periode kehidupan negara Korea. Ketika Korea Selatan telah mengalami pertumbuhan ekonomi yang pesat sejak akhir 1980-an, teologi Minjung berupaya memberikan perhatiannya

47 Cyris Hee-Suk Moon, *A Korean Minjung Theology - an Old Testament Perspective* (Kowloon, Hong Kong: Plough Publications, 1985), 1–2.

48 Paul S. Chung dan Kim Kyoung-Jae, *Asian Contextual Theology for the Third Millennium: Theology of Minjung in Fourth-Eye Formation*, (Cambridge: James Clarke & Co, 2010), 1.

49 Yong-bok Kim dan Christian Conference of Asia, *Minjung Theology: People as the Subjects of History* (Singapore: Commission on Theological Concerns, Christian Conference of Asia, 1981), 18–19.

terhadap isu penyatuan kembali dengan Korea Utara, dengan alasan bahwa masyarakat Korea Utara mengalami penindasan oleh pemerintahan mereka, seperti Korea Selatan juga. Para tokoh Kekristenan progresif melalui teologi Minjung memainkan peran penting dalam menyuarakan masukan non-pemerintah dalam dialog penyatuan kembali, mengemukakan bahwa isu penyatuan perlu menjadi perhatian utama masyarakat dari kedua negara dan pemerintah kedua pihak tidak berhak memonopoli isu demikian.⁵⁰

Hak asasi manusia juga menjadi sesuatu yang turut diperhatikan dan diperjuangkan teologi Minjung, khususnya terkait hak asasi para pekerja migran asing dan migran pernikahan, yang jumlahnya mengalami pertumbuhan yang begitu tinggi sejak akhir 1990-an. Suatu budaya yang telah lama berlangsung dalam dunia pekerjaan di Korea adalah keputusan para perusahaan manufaktur kecil hingga menengah meminta dan mendatangkan para pekerja migran asing untuk bekerja bersama mereka. Hal ini didukung dengan fakta bahwa jumlah mereka sebanyak lima ratus ribu pada 2000, telah bertambah menjadi lebih dari satu juta pada 2018. Hal ini dikarenakan tidak sedikit penduduk lokal Korea yang memiliki kapabilitas pendidikan tinggi, secara sengaja menghindari pekerjaan dengan gaji rendah. Satu kritik yang diberikan dari teologi Minjung adalah mulai tampak kecenderungan perusahaan tidak memperlakukan mereka secara adil. Tidak sedikit pekerja migran yang mengalami rasisme, diskriminasi, dan bentuk pelecehan lainnya.⁵¹

Pelayanan Desmond Tutu

Desmond Tutu merupakan seorang uskup Anglikan dan teolog asal Afrika Selatan yang begitu dikenal dengan perjuangannya melawan *apartheid*, yakni sistem pemisahan berdasarkan ras yang dilakukan di Afrika Selatan sejak 1948 hingga awal 1990. Afrika Selatan pada masa itu berada pada masa yang genting setelah dikirim sebagai uskup di Lesotho pada 1976 setelah menjabat sebagai direktur regional asosiasi untuk Afrika (1972-1975) di Dana Pendidikan Teologi (TEF) di Britania.⁵² Sebelumnya, dia sudah pernah pulang ke negara asalnya ketika ia dikirim ke *Federal Theological Seminary* (Fedsem) di Cape, sebuah lembaga pendidikan teologi sebagai tempat pelatihan bagi para pemimpin gereja dan teolog, untuk mengajar doktrin Kekristenan, Perjanjian Lama, dan bahasa Yunani. Dalam wawancara yang dilakukan oleh anaknya

50 Andrew Eungi Kim and Jongman Kim, "Minjung Theology," *St. Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2023, 13.

51 Kim dan Kim, "Minjung Theology," 14.

52 Allister Sparks, Mpho A. Tutu, dan Douglas B. Abrams, *Tutu: Authorized* (New York: HarperOne, 2011), 15.

Mpho Tutu, dia memperlihatkan proses perkembangan pemikiran teologis yang berlangsung dalam dua tahap. Pertama, berbagai diskusi antara kelima direktur regional atas amanat untuk bekerja dalam kerangka yang disebut “teologi kontekstual” menghantarkan kepada bertumbuhnya kesadaran baru bagi Tutu, bahwa teologi itu sendiri dibentuk dari konteks sosial tertentu di mana teologi itu muncul. Kedua, ketika Aharon Sapsezian, seorang direktur asosiasi TEF untuk Amerika Latin, memperkenalkan Tutu kepada teologi pembebasan, gerakan Kekristenan yang sedang populer di Amerika Latin sebagai ajakan bagi umat percaya memperjuangkan kaum miskin dan tertindas.⁵³

Terkhusus pada tahap yang kedua, pengenalan Tutu terhadap teologi Pembebasan memunculkan ketertarikan untuk menyumbangkan beberapa pemikiran yang baru demi memperkaya teologi ini sebagai seseorang yang menguasai bidang teologi Perjanjian Lama. Ia menyatakan bahwa Kitab Kejadian ditulis pada masa yang begitu menyakitkan bagi umat Yahudi, yakni selama pembuangan Babilonia ketika mereka dieksploitasi sebagai budak. Banyak mulai merasa bahwa Tuhan tidak mempedulikan keadaan mereka. Bahkan dengan banyaknya dosa yang telah diperbuat, Tuhan tetap setia kepada umat-Nya dan datang menyelamatkan serta menuntun menuju Tanah Kanaan.⁵⁴ Pemikiran ini ia tuangkan dalam “Hope and Suffering,” sebuah karya yang ia susun untuk memperlihatkan kepada dunia derita yang dialami masyarakat, tempat ia melayani sekaligus menguatkan mereka yang sedang berada di bawah kekuasaan yang menindas, baik itu sesama masyarakat Afrika Selatan maupun mereka di luar itu. Tutu menegaskan sifat Allah sebagai Allah yang tidak hanya berbicara, namun juga bertindak. Allah juga tidak netral, Ia memihak kepada budak dan mereka yang tertindas. Tutu juga memperhatikan bahwa rasa pasrah terhadap tekanan yang dialami telah membuat sesama masyarakat saling membenci satu sama lain. Ia memakai kisah Musa menemukan kedua umat Yahudi yang sedang berkelahi (Kel. 2:11-14) sebagai contoh atas situasi yang juga berlangsung di tengah-tengah masyarakat. Tutu mengakhiri dengan mengingatkan bahwa umat percaya tidak bisa meragukan kuasa Tuhan yang dapat menyelamatkan mereka. Selain itu, ia juga mengingatkan pembebasan itu mahal dan membutuhkan persatuan. Sebagai respons menghadapi penguasa yang selalu hendak memecah-belah dan menguasai, sudah menjadi kewajiban bagi Tutu dan sesama umat percaya untuk saling mengulurkan tangan. Mereka harus siap menghadapi segala perpecahan, pengasingan, dan penderitaan

53 Sparks, Tutu, dan Abrams, *Tutu: Authorized*, 131–33.

54 Sparks, Tutu, dan Abrams, *Tutu: Authorized*, 133–35.

sebelum mencapai tanah perjanjian yang mereka harapkan.⁵⁵

Teologi Pembebasan dalam Konteks Indonesia

Teologi Pembebasan berperan dalam memberikan landasan teologis bagi masyarakat dan umat percaya dalam menyuarakan keresahan mereka terhadap pihak-pihak luar yang merampas mereka dari kehidupan yang semestinya. Pemerataan kesejahteraan merupakan satu isu yang tidak terselesaikan yang berdampak dalam memperbesar kesenjangan ekonomi antara mereka yang kaya dan yang miskin. Salah satu pelaku utama dari sulitnya merealisasikan hal demikian adalah pihak korporat yang menghalalkan segala praktik demi mencapai stabilitas pertumbuhan perusahaan. Konflik masyarakat adat Nagasaribu dengan PT. Toba Lestari Pulp (TPL) dapat dilihat sebagai contoh dari bentuk penindasan tersebut. Isu utama yang membuat kasus ini menjadi isu keprihatinan sosial adalah penudingan Sorbatua Siallagan dalam mengganggu konsesi perusahaan hingga divonis dua tahun penjara dan denda sebesar Rp. 1 Miliar. Awal dari penudingan ini dikarenakan dia melaporkan kepada pihak Polisi mengenai klaim sepihak tanah Ompu Umbak Siallagan Dolok Parmonangan oleh PT. TPL pada 16 Juni 2023.⁵⁶ Walau dia sudah dibebaskan,⁵⁷ perusahaan ini kembali menimbulkan keresahan bagi masyarakat ketika diberlakukan penutupan jalan Dusun Nagasaribu. Kasus ini telah mengakibatkan korban jiwa para pekerja dan pegawai PT.TPL dan perusahaan tersebut merespons dengan membantah penudingan penutupan jalan.⁵⁸

Suatu hal merugikan yang dialami bukanlah menjadi takdir yang tak terelakkan. Gustavo Gutierrez memercayai hal demikian dengan menekankan bahwa mereka yang miskin merupakan produk dari tatanan tempat mereka hidup dan menjadi tanggung jawab mereka sendiri dalam mengubahnya.⁵⁹ Segala bentuk penindasan harus dilawan dan seluruh umat percaya harus

55 Desmond Tutu, Mothobi Mutloatse, dan John Webster, *Hope and Suffering: Sermons and Speeches* (Michigan: W.B. Eerdmans, 1984), 51–53.

56 Ayat S. Karokaro, “Konflik dengan PT TPL Berlarut, Masyarakat Adat Tuntut Pembebasan Sorbatua Siallagan”, diakses 20 Februari 2025. <https://www.mongabay.co.id/2024/03/31/konflik-dengan-pt-tpl-berlarut-masyarakat-adat-tuntut-pembebasan-sorbatua-siallagan/>

57 Maruli Simanjuntak, “Sorbatua Siallagan Pasca Bebas: Ini Putusan yang Adil Bagi Saya,” diakses 20 Februari 2025. <https://www.aman.or.id/news/read/1936>

58 Jefri Susetio, “Penjelasan TPL, Bantah Tutup Jalan Dusun Nagasaribu, Justru Pekerja Babak Belur Digebuk Massa Warga,” diakses 20 Februari 2025. <https://medan.tribunnews.com/2025/01/27/penjelasan-tpl-bantah-tutup-jalan-dusun-nagasaribu-justru-pekerja-babak-belur-digebuk-massa-warga?page=2>.

59 Michael P. Griffin dan Jennie Weiss Block, *In the Company of the Poor: Conversations between Dr. Paul Farmer and Fr. Gustavo Gutierrez* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2013), 35.

mampu berdiri menunjukkan eksistensi mereka sebagai pribadi yang pantas diperlakukan semestinya. Dalam hal ini, pemerintah juga hendak memberikan perhatian mereka terhadap masyarakat yang dieksploitasi oleh pihak korporat. Selain itu, gereja juga turut andil dalam memperhatikan keresahan masyarakat, terkhusus jemaat mereka sendiri. Sikap demikian telah diperlihatkan oleh Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) melalui kehadiran Ephorus HKBP Pdt. Dr. Victor Tinambunan, MST ke lokasi penutupan jalan dan menyuarakan agar dibuka pemblokiran jalan.⁶⁰

Kesimpulan

Upaya dan perjuangan Gustavo Gutiérrez dalam memperjuangkan masyarakat yang mengalami penindasan merupakan sesuatu yang menembus tempat dan waktu. Gutiérrez telah berhasil mengubah fokus gereja dan mendefinisikan ulang bagaimana menghidupi iman kepada Tuhan, yakni dengan mengulurkan tangan kepada mereka yang membutuhkan, sehingga kasih karunia Allah dapat dirasakan seluruh individu tanpa terkecuali. Keberhasilan ini diperlihatkan dari banyaknya pihak yang melawan ajaran ini karena tidak bersesuaian dengan agenda mereka, baik dari pihak Gereja Katolik yang jika mendukung teologi pembebasan akan dicurigai berpihak secara politis kepada sayap kiri ataupun pemerintah yang mengecam teologi ini oleh karena nilai-nilai yang diangkat merupakan milik dari negara-negara yang menjadi lawan mereka. Namun, pelbagai penolakan tersebut tidak membuat nilai relevansi teologi ini menjadi usang. Dapat dikatakan bahwa pada masa kini, karya-karya Gutiérrez telah menginspirasi para tokoh-tokoh Kekristenan di berbagai negara untuk berdiri melawan para penguasa yang tidak mengutamakan rakyat sebagai kepentingan utama mereka dalam memimpin.

Daftar Pustaka

- Adriance, Madeleine, *Promised Land: Base Christian Communities and the Struggle for the Amazon*. Albany: State University of New York Press, 1995.
- Andrade, Luis Martinez. "Liberation Theology: A Critique of Modernity." *Interventions* 19, no. 5 (July 4, 2017).
- Berryman, Phillip. *Liberation Theology: Essential Facts about the Revolutionary Movement in Latin America--and Beyond*. Philadelphia: Temple University Press, 1987.
- Boff, Leonardo, dan Boff, Clodovis. *Introducing Liberation Theology*. New York:

60 Anwar Lubis, "Ephorus HKBP Minta Palang Jalan yang Ditutup TPL di Dusun Nagasaribu Dibuka," diakses 20 Februari 2025. <https://www.hariansib.com/v1/Headlines/420313/ephorus-hkbp-minta-palang-jalan-yang-ditutup-tpl-di-dusun-nagasaribu-dibuka/>

- Orbis Books, 1987.
- Brown, Robert McAfee. *Gustavo Gutiérrez: An Introduction to Liberation Theology*. New York: Orbis Books, 1990.
- Campbell, Margaret M. *Critical Theory and Liberation Theology: A Comparison of the Initial Work of Jürgen Habermas and Gustavo Gutierrez*. New York: P. Lang, 1999.
- Chung, Paul S., and Kim Kyoung-Jae. *Asian Contextual Theology for the Third Millennium: Theology of Minjung in Fourth-Eye Formation*. Cambridge: James Clarke & Co, 2010.
- Dimitriadis, Vasilios. "Gustavo Gutiérrez: Liberation Theology for a World of Social Justice and Just Peace." *Journal of Ecumenical Studies* 54, no. 3 (2019).
- Ellenbogen, Gustavo Gorriti, *The Shining Path: A History of the Millenarian War in Peru*. Chapel Hill: University of North Carolina Press, 2010.
- Griffin, Michael P., dan Block, Jennie Weiss, *In the Company of the Poor: Conversations between Dr. Paul Farmer and Fr. Gustavo Gutierrez*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2013.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. New York: Orbis Books, 1988.
- . *Essential Writings*. peny. James B. Nickoloff. Minneapolis: Fortress Pr, 1996.
- Gutiérrez, Gustavo, dan Barr, Robert R., *The Power of the Poor in History: Selected Writings*. New York: Orbis Books, 1983.
- Gutiérrez, Gustavo, dan O'Connell, Matthew J. *On Job: God-Talk and the Suffering of the Innocent*. New York: Orbis Books, 1987.
- Hennelly, Alfred T., *Liberation Theology: A Documentary History*. New York: Orbis Books, 1990.
- Hesselmans, Marthe, dan Teubner, Jonathan. *A Theology of Liberation*. Milton: Taylor and Francis, 2017.
- Kim, Andrew Eungi, and Jongman Kim. "Minjung Theology." *St. Andrews Encyclopaedia of Theology*, 2023.
- Kim, Yong-bok and Christian Conference of Asia, eds. *Minjung Theology: People as the Subjects of History*. Singapore: Commission on Theological Concerns, Christian Conference of Asia, 1981.
- Kristenson, Olle. *Pastor in the Shadow of Violence: Gustavo Gutiérrez as a Public Pastoral Theologian in Peru in the 1980s and 1990s*. Uppsala: Swedish Institute of Mission Research, 2009.
- Levine, Daniel H. "Considering Liberation Theology as Utopia." *The Review of Politics* 52, no. 4 (1990).
- Moon, Cyris Hee-Suk. *A Korean Minjung Theology - an Old Testament Perspective*. Kowloon, Hong Kong: Plough Publications, 1985.
- Rowland, Christopher, *The Cambridge Companion to Liberation Theology*. Repr. Cambridge Companions to Religion. Cambridge: Cambridge Univ. Press, 2004.
- Scott, Peter, dan Cavanaugh, William T. *The Blackwell Companion to Political Theology*. Massachusetts: Blackwell Pub, 2004.
- Sparks, Allister, Tutu, Mpho A., dan Abrams Douglas B. *Tutu: Authorized*. New

York: HarperOne, 2011.

Tutu, Desmond, Mutloatse, Mothobi, dan Webster, John. *Hope and Suffering: Sermons and Speeches*. Michigan: W.B. Eerdmans, 1984.

Sumber Internet

Ayat S. Karokaro, "Konflik dengan PT TPL Berlarut, Masyarakat Adat Tuntut Pembebasan Sorbatua Siallagan." Diakses 20 Februari 2025. <https://www.mongabay.co.id/2024/03/31/konflik-dengan-pt-tpl-berlarut-masyarakat-adat-tuntut-pembebasan-sorbatua-siallagan/>

Maruli Simanjuntak, "Sorbatua Siallagan Pasca Bebas: Ini Putusan yang Adil Bagi Saya." Diakses 20 Februari 2025. <https://www.aman.or.id/news/read/1936>

Jefri Susetio, "Penjelasan TPL, Bantah Tutup Jalan Dusun Nagasaribu, Justru Pekerja Babak Belur Digebug Massa Warga." Diakses 20 Februari 2025. <https://medan.tribunnews.com/2025/01/27/penjelasan-tpl-bantah-tutup-jalan-dusun-nagasaribu-justru-pekerja-babak-belur-digebug-massa-warga?page=2>.

Anwar Lubis, "Ephorus HKBP Minta Palang Jalan yang Ditutup TPL di Dusun Nagasaribu Dibuka." Diakses 20 Februari 2025. <https://www.hariansib.com/v1/Headlines/420313/ephorus-hkbp-minta-palang-jalan-yang-ditutup-tpl-di-dusun-nagasaribu-dibuka/>